

THE USE OF PROJECT-BASED LEARNING TO IMPROVE STUDENTS` SPEAKING SKILLS IN EFL CLASSROOM AT SMPS TANRA TELLUE

Hamzah

English Language Education, Faculty of Teacher Training and Education,
Universitas Muhammadiyah Bone
x30six@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to investigate the effectiveness of Project-Based Learning (PjBL) in improving the speaking skills of eighth-grade students at a rural junior high school in South Sulawesi, Indonesia, specifically in terms of accuracy (pronunciation, vocabulary, grammar) and fluency (smoothness and self-confidence). A pre-experimental one-group pretest-posttest design was employed, involving 34 students selected through purposive sampling. The intervention consisted of four structured PjBL sessions over four weeks, incorporating collaborative projects such as dialogue creation, role-plays, and video presentations. Data were collected through speaking performance tests assessed using an analytic rubric and complemented by classroom observations. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, a paired-sample t-test, and Cohen`s d effect size. The findings revealed a statistically significant improvement in students` overall speaking performance, with the mean score increasing from 68.2 (Fair) in the pretest to 82.4 (Good) in the posttest ($t(33) = -8.742, p < .001$). The effect size was very large ($d = 1.87$). Observational data confirmed increased student engagement from 67% to 81%. The study concludes that PjBL effectively creates an authentic, collaborative, and low-anxiety learning environment that enhances both the accuracy and fluency of speaking skills among rural junior high school students.

Keywords: Project-Based Learning, speaking skills, EFL, junior high school, rural education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas Project-Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII di sebuah sekolah menengah pertama pedesaan di Sulawesi Selatan, Indonesia, khususnya dalam hal akurasi (pengucapan, kosakata, tata bahasa) dan kelancaran (kelancaran dan kepercayaan diri). Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest yang melibatkan 34 siswa yang dipilih melalui purposive sampling. Intervensi terdiri dari empat sesi PjBL terstruktur selama empat minggu, yang menggabungkan proyek kolaboratif seperti pembuatan dialog, bermain peran, dan presentasi video. Data dikumpulkan melalui tes kinerja berbicara yang dinilai menggunakan rubrik analitik, dilengkapi dengan observasi kelas. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji t sampel berpasangan, dan ukuran

efek Cohen's *d*. Temuan penelitian mengungkapkan peningkatan yang signifikan secara statistik dalam kinerja berbicara siswa secara keseluruhan, dengan skor rata-rata meningkat dari 68,2 (Cukup) pada pretest menjadi 82,4 (Baik) pada posttest ($t(33) = -8,742, p < 0,001$). Ukuran efek yang dihasilkan sangat besar ($d = 1,87$). Data observasi mengkonfirmasi peningkatan keterlibatan siswa dari 67% menjadi 81%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PjBL secara efektif menciptakan lingkungan belajar yang otentik, kolaboratif, dan rendah kecemasan yang meningkatkan komponen akurasi dan kelancaran keterampilan berbicara pada siswa sekolah menengah pertama di pedesaan.

Kata kunci: Project-Based Learning, keterampilan berbicara, EFL, sekolah menengah pertama, pendidikan pedesaan

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris telah menjadi lingua franca global yang berperan penting dalam komunikasi internasional, akademisi, bisnis, dan teknologi (Crystal, 2003). Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing wajib mulai dari jenjang sekolah menengah pertama (SMP). Penguasaan bahasa Inggris dianggap penting untuk mengakses informasi dan peluang global (Lauder, 2008). Namun, pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris di kelas Indonesia sering menghadapi tantangan besar, terutama dalam mengembangkan kompetensi komunikatif. Di antara empat keterampilan inti, berbicara menempati posisi yang khas karena merupakan bentuk komunikasi paling langsung dan segera (Nunan, 2003). Dalam konteks EFL, kemahiran

berbicara sering dianggap sebagai tujuan pembelajaran utama dan indikator kemampuan bahasa secara keseluruhan.

Namun, banyak pembelajar EFL Indonesia mengalami kesulitan berbicara yang signifikan, ditandai dengan rendahnya rasa percaya diri, kelancaran terbatas, serta ketidakakuratan pelafalan dan tata bahasa (Lie, 2007). Dari sisi pedagogis, pendekatan tradisional yang berpusat pada guru mendominasi kelas, lebih fokus pada latihan mekanis dan hafalan daripada komunikasi autentik dan bermakna. Hal ini menghasilkan pembelajar pasif yang mungkin memahami aturan tata bahasa tetapi kesulitan menerapkannya dalam ucapan spontan (Richards, 2006). Di banyak SMP Indonesia, termasuk SMPS Tanra Tellue di Kabupaten Bone,

Sulawesi Selatan, observasi awal menunjukkan kesulitan berbicara yang akut pada siswa kelas VIII. Siswa menunjukkan rasa malu ekstrem, menghindari partisipasi, dan kesulitan membentuk kalimat dasar. Guru mengaitkan masalah ini dengan metode pembelajaran konvensional yang gagal merangsang minat atau memberikan praktik berbicara yang cukup.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Project-Based Learning (PjBL) muncul sebagai pendekatan pedagogis berpusat pada siswa yang menjanjikan. Berakar pada teori pembelajaran konstruktivis (Dewey, 1938; Vygotsky, 1978), PjBL melibatkan pembelajar dalam penyelidikan kolaboratif yang diperpanjang dan berpuncak pada produk atau presentasi autentik. Menurut Thomas (2000), PjBL memiliki lima kriteria utama: sentralitas, pertanyaan pendorong, investigasi konstruktif, otonomi, dan realisme. Dalam pengajaran bahasa, PjBL menyediakan konteks bermakna bagi pembelajar untuk menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk penelitian, kolaborasi, pemecahan masalah, dan presentasi, sehingga mengintegrasikan pembelajaran

bahasa dengan pembelajaran konten (Beckett & Slater, 2005).

Studi empiris di Indonesia telah mendokumentasikan dampak positif PjBL terhadap keterampilan berbicara. Simbolon, Simanjuntak, dan Sinaga (2019) menemukan bahwa PjBL secara signifikan meningkatkan kinerja berbicara di depan umum siswa, dengan kemajuan dari kategori "kurang" menjadi "baik" selama tiga siklus. Apriliani dan Listyani (2021) melaporkan peningkatan rata-rata 27% dalam komponen kompetensi berbicara (pelafalan, tata bahasa, kelancaran, kosakata, dan pemahaman) pada mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa PjBL dapat menciptakan lingkungan dengan kecemasan rendah yang mendorong akurasi dan kelancaran.

Meskipun temuan ini menggembirakan, masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan mengenai implementasi PjBL di SMP pedesaan Indonesia dengan sumber daya terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada dilakukan di perkotaan atau di tingkat pendidikan tinggi (misalnya, Jingjing, 2012; Abu Bakar et al., 2023). Selain

itu, efektivitas PjBL dalam mengatasi tantangan lokal seperti ukuran kelas besar, waktu kontak terbatas, dan motivasi awal siswa yang rendah memerlukan penyelidikan lebih lanjut.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan: (1) Bagaimana implementasi Project-Based Learning (PjBL) dalam pengajaran berbicara pada siswa kelas VIII SMPS Tanra Tellue? (2) Sejauh mana PjBL meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMPS Tanra Tellue, khususnya dalam hal akurasi (pengucapan, kosakata, tata bahasa) dan kelancaran (kelancaran dan kepercayaan diri)? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi PjBL dan mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan PjBL.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain pra-eksperimental one-group pretest-posttest (Creswell, 2014; Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012). Penelitian dilaksanakan di SMPS Tanra Tellue, sebuah sekolah menengah pertama pedesaan di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, pada semester

ganjil tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII, dan sampelnya adalah satu kelas utuh yang berjumlah 34 siswa (23 laki-laki, 11 perempuan) yang dipilih melalui purposive sampling. Variabel bebasnya adalah Project-Based Learning (PjBL), dan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara siswa, yang diukur melalui lima komponen: pengucapan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan kepercayaan diri.

Prosedur penelitian terdiri dari lima tahap: persiapan, pretest (minggu 2), perlakuan/treatment (minggu 3-4), posttest (minggu 5), dan kompilasi data. Perlakuan terdiri dari empat sesi PjBL (2 pertemuan per minggu, masing-masing 80 menit) yang mengikuti siklus perencanaan, pembuatan, pelaksanaan, dan presentasi. Instrumen penelitian utama adalah tes kinerja berbicara dengan versi pretest dan posttest yang setara, yang dinilai menggunakan rubrik penskoran analitik yang diadaptasi dari Brown (2004), dengan masing-masing dari lima komponen diberi skor 1-5 (skor total maksimum

25). Lembar observasi terstruktur juga digunakan untuk mencatat keterlibatan siswa.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif menghitung skor rata-rata, persentase peningkatan, dan kategori kinerja. Statistik inferensial meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk pada skor gain dan uji-t sampel berpasangan untuk menentukan signifikansi perbedaan antara rata-rata pretest dan posttest, dengan tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$. Ukuran efek (Cohen's d) juga dihitung untuk mengukur signifikansi praktis. Data observasi dianalisis secara tematik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data kuantitatif menunjukkan peningkatan yang konsisten pada kelima aspek berbicara. Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1, skor rata-rata total meningkat dari 68,2 (kategori Cukup) pada pretest menjadi 82,4 (kategori Baik) pada posttest, yang merepresentasikan peningkatan sebesar 14,2 poin.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Skor Berbicara Pretest dan Posttest

Aspek	Tes	Rata-rata	Std. Deviasi	Kategori
Pengucapan	Pretest	14,0	1,12	Cukup
	Posttest	16,7	0,98	Baik
Kosakata	Pretest	14,2	1,05	Cukup
	Posttest	16,9	0,87	Baik
Tata Bahasa	Pretest	13,2	1,18	Cukup
	Posttest	15,2	1,04	Cukup
Kelancaran	Pretest	12,0	1,32	Kurang
	Posttest	14,6	1,15	Cukup
Kepercayaan Diri	Pretest	14,6	1,08	Cukup
	Posttest	17,8	0,92	Baik
Skor Total	Pretest	68,2	8,15	Cukup
	Posttest	82,4	6,98	Baik

Klasifikasi kinerja siswa menunjukkan kemajuan yang signifikan. Tidak ada siswa yang mencapai kategori "Sangat Baik" pada pretest, namun setelah intervensi 32,4% mencapai level tersebut. Sebaliknya, jumlah siswa pada dua kategori terendah ("Kurang" dan "Sangat Kurang") menurun dari 8 menjadi 0. Observasi kelas sistematis mengonfirmasi peningkatan kuantitatif ini, yang menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa secara keseluruhan dari 67% pada sesi pretest menjadi 81% selama perlakuan PjBL.

Sebelum pengujian hipotesis, uji normalitas Shapiro-Wilk pada skor gain menghasilkan nilai signifikansi 0,402 ($p > 0,05$), yang menunjukkan distribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji-t sampel berpasangan, dan hasilnya, yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara skor pretest dan posttest.

Tabel 2. Hasil Uji-t Sampel Berpasangan

Pasangan	Rata-rata	N	Std. Deviasi	nilai-t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest	68,	3	8,15	-	3	0,00
	20	4		8,7	3	
				42		
Posttest	82,	3	6,98			
	35	4				

Nilai-t negatif menunjukkan bahwa skor posttest lebih tinggi daripada skor pretest, dan nilai-p 0,000 jauh di bawah batas signifikansi 0,05. Ukuran efek yang dihitung (Cohen's d^*) adalah 1,87, yang menunjukkan efek praktis yang sangat besar.

Temuan penelitian memberikan bukti kuat bahwa Project-Based Learning secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII. Peningkatan dalam pengucapan dan kosakata sejalan dengan prinsip "paparan berulang dalam konteks" (Nation & Newton,

2009). Sepanjang siklus PjBL, siswa terlibat dalam berbagai latihan dan presentasi, memberikan banyak kesempatan untuk penguatan kosakata dan praktik pengucapan. Peningkatan yang lebih sederhana pada tata bahasa menunjukkan bahwa meskipun PjBL menciptakan konteks bermakna untuk penggunaan bahasa, instruksi tata bahasa eksplisit mungkin masih diperlukan, mendukung perbedaan Ellis (2009) antara pembelajaran implisit dan eksplisit.

Peningkatan paling luar biasa terjadi pada kepercayaan diri, yang sejalan dengan model Willingness to Communicate dari MacIntyre dkk. (1998). Struktur kolaboratif PjBL mengurangi "efek audiens" yang biasanya menghambat pembelajar yang cemas. Dengan bekerja dalam kelompok yang suportif sebelum presentasi individual, siswa mengalami apa yang disebut Bandura (1997) sebagai "pengalaman penguasaan" yang membangun efikasi diri. Peningkatan kelancaran dapat dikaitkan dengan otomatisasi produksi bahasa melalui praktik berulang (Segalowitz, 2010). Data observasi yang mengungkap peningkatan partisipasi siswa

memperkuat temuan sebelumnya tentang manfaat motivasional PjBL (Bell, 2010). Keberhasilan dalam konteks pedesaan Indonesia mengatasi kesenjangan penelitian yang signifikan, menunjukkan bahwa PjBL dapat diadaptasi secara efektif untuk pengaturan dengan sumber daya terbatas (Rachmajanti & Anugerahwati, 2019).

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Project-Based Learning berhasil diimplementasikan melalui empat tahap terstruktur dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih berpusat pada siswa dan menarik. Lebih lanjut, PjBL menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik dan praktis dalam keterampilan berbicara siswa. Skor rata-rata total meningkat dari 68,2 (Cukup) menjadi 82,4 (Baik). Peningkatan ini terlihat pada seluruh lima komponen berbicara, dengan peningkatan paling substansial terjadi pada kepercayaan diri, kosakata, dan pengucapan. Ukuran efek yang sangat besar ($d = 1,87$) mengonfirmasi bahwa PjBL merupakan metode yang efektif untuk

meningkatkan keterampilan berbicara dalam konteks ini. Sebagai saran, guru bahasa Inggris didorong untuk mengintegrasikan PjBL dengan dukungan (scaffolding) yang tepat, dan sekolah hendaknya mendukung metode ini melalui pelatihan guru dan alokasi sumber daya. Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental yang lebih ketat dan mengkaji efek jangka panjang dari PjBL.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Brown, H. D. (2004). *Language assessment: Principles and classroom practices*. Pearson Education.
- Bygate, M. (2001). *Effects of task repetition on the structure and control of oral language*. In M. Bygate, P. Skehan, & M. Swain (Eds.), *Researching pedagogic tasks: Second language learning, teaching, and testing* (pp. 23–48). Longman.
- Campbell, D. T., & Stanley, J. C. (1963). *Experimental and quasi-experimental designs for research*. Houghton Mifflin.
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Kappa Delta Pi.
- Ellis, R. (2009). *Implicit and explicit learning, knowledge, and instruction*. In R. Ellis, S. Loewen, C. Elder, R. Erlam, J. Philp, & H. Reinders (Eds.), *Implicit and explicit knowledge in second language learning, testing and teaching* (pp. 3–25). Multilingual Matters.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How to design and evaluate research in education* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational research: Competencies for analysis and applications* (10th ed.). Pearson.
- Mercer, N. (2000). *Words and minds: How we use language to think together*. Routledge.
- Nation, I. S. P., & Newton, J. (2009). *Teaching ESL/EFL listening and speaking*. Routledge.
- Nunan, D. (2003). *Practical English language teaching*. McGraw-Hill.
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Segalowitz, N. (2010). *Cognitive bases of second language fluency*. Routledge.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. Autodesk Foundation.
- Thornbury, S. (2005). *How to teach speaking*. Longman.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Jurnal :**
- Abu Bakar, N. I., Noordin, N., & Razali, A. B. (2023). *Improving oral communicative competence in English using project-based learning*. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 31(1), 215–234.
- Adair, J. G. (1984). *The Hawthorne effect: A reconsideration of the methodological artifact*. *Journal of Applied Psychology*, 69(2), 334–345.
- Apriliani, A., & Listyani, L. (2021). *The implementation of project-based learning to improve students' speaking skills*. *Prominent: Journal of English Studies*, 4(2), 1–12.
- Beckett, G. H., & Slater, T. (2005). *The project framework: A tool for language, content, and skills*

- integration*. *ELT Journal*, 59(2), 108–116.
- Bell, S. (2010). *Project-based learning for the 21st century: Skills for the future*. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). *Foreign language classroom anxiety*. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Jingjing, Z. (2012). *The application of project-based learning in college English teaching*. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(5), 1025–1030.
- Lauder, A. (2008). *The status and function of English in Indonesia: A review of the literature*. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 12(1), 9–20.
- Lie, A. (2007). *Education policy and EFL curriculum in Indonesia: Between the commitment to competence and the quest for higher test scores*. *TEFLIN Journal*, 18(1), 1–14.
- Lyster, R., Saito, K., & Sato, M. (2013). *Oral corrective feedback in second language classrooms*. *Language Teaching*, 46(1), 1–40.
- MacIntyre, P. D., Dörnyei, Z., Clément, R., & Noels, K. A. (1998). *Conceptualizing willingness to communicate in a L2: A situational model of L2 confidence and affiliation*. *The Modern Language Journal*, 82(4), 545–562.
- Muyassaroh, M., & Prasetyowati, E. (2024). *Project-based learning to enhance vocational students' speaking skills*. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 9(1), 45–58.
- Rachmajanti, S., & Anugerahwati, M. (2019). *Challenges and strategies in teaching English in rural areas*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3), 112–121.
- Sari, M. I., & Prasetyo, A. (2021). *Adapting project-based learning in rural Indonesian EFL classrooms*. *Indonesian Journal of English Language Teaching*, 16(2), 145–160.
- Simbolon, M., Simanjuntak, E., & Sinaga, T. (2019). *Improving students' public speaking skill through project-based learning*. *Journal of English Language Teaching and Learning*, 2(2), 68–75.
- Tsiplakides, I., & Keramida, A. (2009). *Helping students overcome foreign language speaking anxiety in the English classroom: Theoretical issues and practical recommendations*. *International Education Studies*, 2(4), 39–44.